

Nilai moral dalam tradisi Asapoan sebagai potret kerukunan masyarakat

Syaifatul Jannah^{a1}

^a Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Sumenep, Madura, 69465, Indonesia

¹ syaifatuljannah95@gmail.com

SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 21 Januari 2023
Direvisi: 26 Maret 2023
Disetujui: 3 April 2023
Diterbitkan: 13 April 2023

*Corresponding

syaifatuljannah95@gmail.com



[10.22219/satwika.v7i1.24607](https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24607)



jurnalsatwika@umm.ac.id

How to Cite: Jannah, S. (2023). Nilai moral dalam tradisi Asapoan sebagai potret kerukunan masyarakat. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 103-112.

<https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24607>



ABSTRAK

Penelitian ini menguraikan tentang nilai-nilai moral dalam tradisi *Asapoan* sebagai potret kerukunan masyarakat desa Lancar. *Asapoan* artinya menyapu. *Asapoan* dalam tradisi ini ialah menyapu halaman rumah mertua pada keesokan hari setelah menggelar acara pernikahan. Kekhasan dan keunikan dari *Asapoan* adalah dilakukan oleh pengantin laki-laki walau hanya dengan tiga kali sapuan atau walau hanya dengan mengambil beberapa sampah dan dilakukan dipagi buta. Dari pelaksanaan tradisi *Asapoan* terdapat nilai-nilai moral yang dapat dikaji lebih jauh. Nilai-nilai moral dalam tradisi *Asapoan* ini menjadi dasar pembentukan dan penggambaran masyarakat yang rukun yakni dilihat dari implementasi nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Lancar. Fokus penelitian ini yaitu ingin mengetahui nilai-nilai moral yang terdapat dalam tradisi *Asapoan* dan identitas masyarakat desa yang tergambar dalam nilai-nilai moral tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan nilai moral yang dikaji yaitu menghormati, menghargai, disiplin, menjalin silatrrahmi, sopan dan santun, patuh, kasih sayang, bijaksana, dan hidup rukun. Implementasi nilai-nilai tersebut tergambar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Lancar, yakni pola interaksi dengan orang tua, guru, dan antar tetangga. Adapun nilai-nilai moral yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Lancar yang menggambarkan sikap kerukunan masyarakat desa Lancar dikategorikan menjadi tiga bentuk sikap rukun, yaitu toleransi, persaudaraan, dan perdamaian.

Kata kunci: kerukunan; nilai moral; masyarakat; tradisi asapoan

ABSTRACT

This research will describe the moral values in the *Asapoan* tradition as a portrait of the harmony of the Lancar village community. *Asapoan* means to sweep. *Asapoan* in this tradition is sweeping the parents-in-law's yard the next day after holding a wedding. The peculiarity and uniqueness of the tradition in this tradition is that the bridegroom does *Asapoan*, even if it is only three sweeps or even if it is only by picking up some trash and doing it early in the morning. From the implementation of the *Asapoan* tradition, there are moral values that can be studied further. The moral values in the *Asapoan* tradition form the basis for the formation and depiction of a harmonious society, which is seen from the implementation of these moral values in the daily life of the Lancar village community. The focus of this research is to find out the moral values contained in the *Asapoan* tradition and the identity of the village community which is reflected in these moral values. The research method used is descriptive qualitative method with data collection techniques of interviews, observation, and FGD. The results of the study show that there are nine moral values studied, namely respect, respect, discipline, establishing

friendship, polite and courteous, obedient, affectionate, wise, and living in harmony. The implementation of these values is reflected in the daily life of the Lancar village community, namely the pattern of interaction with parents, teachers, and between neighbors. The moral values that are implemented in the life of the Lancar community which describe the harmonious attitude of the Lancar village community are categorized into 3 forms of harmonious attitude, namely tolerance, brotherhood, and peace.

Keywords: *harmony; moral values; community; asopoan tradition*

© 2023; This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Secara leksikal, kerukunan berarti perihal hidup rukun, sementara asal katanya rukun bermakna baik dan damai, tidak bertentangan; bersatu hati bersepakat ([Poerwadarmita, 1980, p. 106](#)). Di Indonesia, istilah kerukunan kerap kali disinonimkan dengan kata harmoni atau toleransi dan dipakai sebagai bahasa etika pergaulan. Sebuah kondisi atau tatanan sosial dikatakan rukun, menurut Niels Mulder, apabila ia berada dalam keadaan selaras, “tenang dan tenteram, tanpa perselisihan dan pertentangan, dan bersatu dalam maksud untuk saling membantu ([Mulder, 1978, p. 39](#)). Madura sebagai salah satu bagian dari Indonesia, merupakan daerah yang sampai saat ini masih dipandang sebagai daerah yang masyarakatnya keras dan kasar. Orang Madura kerap kali diidentik dengan kekerasan, suka membuat masalah, bahkan orang Madura dikenal carok dan cluritnya. Pada hakikatnya sungguh sangat disayangkan mengingat hal tersebut bertolak belakang dengan karakter orang Madura yang sebenarnya, Apabila hendak mempelajari bahkan mengenal Madura lebih jauh maka yang terlihat hanyalah sikap dan jiwa sosial masyarakatnya yang tinggi, sikap religiusitasnya yang kental, dan masyarakatnya yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang hingga saat ini masih banyak dijalankan ([Anwar, 2018](#)).

Madura merupakan sebuah daerah dengan beragam budaya dan tradisi yang apabila dikaji lebih jauh maka akan ditemukan pesan yang dapat membentuk nilai-nilai positif untuk dipakai sebagai acuan dan pegangan hidup masyarakat Madura. Pada hakikatnya masyarakat Madura merupakan masyarakat sosial, budaya, dan religi. Adapun yang dimaksud dari masyarakat Madura sebagai makhluk sosial adalah masyarakat Madura memiliki sifat penuh kasih sayang dan tanggung jawab ([Jannah, 2019](#)). Masyarakat Madura sebagai makhluk budaya yaitu masyarakat Madura masih melakukan tradisi-tradisi warisan nenek moyang seperti kerapian sapi dan petik laut. Sedangkan masyarakat Madura sebagai makhluk religi yakni mayoritas masyarakat Madura memasrahkan

anak-anak mereka ke pesantren agar mempelajari ilmu agama lebih mendalam, bahkan masyarakat Madura dikenal dengan masyarakat yang pandai mengaji atau membaca al-Qur’an.

Di samping itu, orang Madura juga sangat menjunjung tinggi nilai kerukunan, hal ini terlihat dari masyarakatnya yang suka menolong dan memiliki rasa persaudaraan yang tinggi. [Anwar \(2018\)](#) menjelaskan meskipun sampai saat ini masih sering dijumpai pemikiran negatif tentang orang Madura, seperti keras dan bengis, akan tetapi orang Madura memiliki tingkah laku atau moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang belum banyak diketahui oleh orang seperti peduli, ikhlas menolong, dan berani.

Potret kerukunan masyarakat Madura banyak tergambar dan terkandung dalam budaya dan tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Madura itu sendiri. Hal ini karena orang Madura banyak belajar dari nilai-nilai positif yang tersirat dalam budaya dan tradisi yang dijalankannya. Salah satu tradisi yang masih melekat dan masih dijalankan oleh masyarakat Madura ialah tradisi asapoan di rumah mertua bagi pengantin yang baru menikah. Tepatnya, tradisi ini adalah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat desa Lancar, Pamekasan, Madura.

Dalam Kamus Madura-Indonesia asapoan artinya menyapu. Asapoan dalam tradisi ini ialah menyapu halaman rumah mertua pada keesokan hari setelah menggelar acara pernikahan atau sehari setelah resmi menjadi menantu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ummyati salah satu warga desa Lancar mengatakan bahwa asapoan dapat dilakukan walau hanya dengan tiga kali sapuan atau walau hanya dengan mengambil beberapa sampah di halaman rumah mertua. Di desa Lancar, pengantin yang baru menikah diminta untuk melaksanakan asapoan sehari setelah menggelar acara pernikahan. Biasanya sanak keluarga terutama mertua akan menanti kedatangan pengantin baru tersebut untuk melihat sang menantu asapoan.. Bagi Sebagian masyarakat

di daerah lain, menyapu di rumah mertua dianggap hal biasa dan lumrah dilakukan oleh menantu, akan tetapi yang menjadi khas dan unik dari asapoan dalam tradisi yang dimaksud adalah Asapoan dilakukan oleh pengantin laki-laki dan dilakukan dipagi buta sebelum banyak orang berlalu Lalang. Jadi dalam hal ini bukanlah asapoan (menyapu) serambi atau halaman sampai bersih yang biasa dilakukan oleh para menantu yang hal tersebut dilakukan terus-menerus meski sudah bukan berstatus pengantin baru. Memang tidak semua desa masih menjalankan tradisi asapoan ini, namun di desa Lancar tradisi ini masih melekat dan masih dijalankan hingga saat ini, selain karena tradisi turun temurun dari nenek moyang, tradisi asapoan ini juga sebagai simbol sapaan dari sang menantu.

Dari kegiatan tradisi asapoan terdapat nilai-nilai moral yang dapat dikaji lebih jauh sehingga dapat menggambarkan potret kerukunan masyarakat desa Lancar. Dalam masyarakat di seluruh dunia, apresiasi terhadap norma dan nilai moral telah berubah dari waktu ke waktu (Danaher & Hopster, 2022). Namun melalui tradisi asapon ini seakan mengajarkan bahwa pembentukan moral dapat diadopsi dari kandungan-kandungan nilai yang ada di dalamnya. Kata moral mengacu pada baik buruknya manusia (Suseno, 1987). Nilai moral dalam tradisi asapoan ini dapat dilihat dari pesan dan simbol-simbol yang terkandung didalamnya. Sebagaimana Cooper (1994) mengatakan bahwa tradisi menampakkan dirinya dalam bentuk simbol-simbol.

Salah satu nilai moral yang menggambarkan potret kerukunan yang telah dikaji sebagai data awal yakni sikap menghormati. Posisi sikap menghormati dalam tradisi asapoan terdapat pada kesanggupan pengantin baru untuk asapoan dengan niat menaruh hormat kepada orang tua. Telah diketahui bahwa sikap saling menghormati merupakan ciri dan bentuk membangun kerukunan. Dari pemaparan yang telah dijelaskan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap tradisi asapoan di rumah mertua bagi pengantin baru untuk kemudian dapat ditemukan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya sebagai potret kerukunan masyarakat desa Lancar yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Lancar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kosim (2016, p. 112) Nilai-moral yang terdapat dalam tradisi Sapanan diimplementasikan sebagai identitas masyarakat Desa Nogosaren dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai nilai-nilai moral dalam suatu kearifan lokal pernah dilakukan

oleh Dahniar (2020) tentang nilai-nilai moral dalam ritual adat pernikahan masyarakat bugis. Persamaan penelitian Dahniar dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu sama-sama bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis nilai-nilai moral. Adapun perbedaannya terletak pada tradisi atau budaya yang dipilih. Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini memilih tradisi asapoan di rumah mertua yang dijalankan oleh masyarakat desa Lancar, Pamekasan, sedangkan penelitian Dahniar memilih ritual adat pernikahan masyarakat bugis sebagai objek pengkajian. Penelitian lain oleh Safitri (2021) tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam tradisi sengkure di desa Tanjung Baru, Bengkulu. Persamaan penelitian Safitri dengan penelitian yang peneliti angkat saat ini terletak pada tujuan penelitian, yakni bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral. Adapun perbedaannya terletak pada tradisi atau budaya yang dipilih. Penelitian Safitri memilih tradisi sengkure di desa Tanjung Baru, Bengkulu sebagai objek pengkajian.

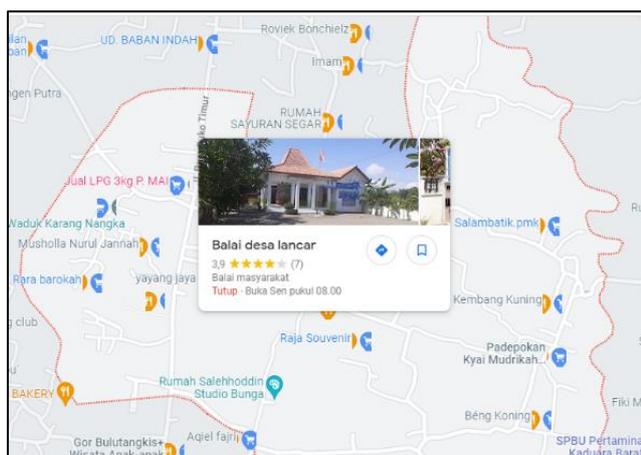
METODE

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah yang berkenaan dengan masalah tertentu yang diolah, dianalisis, dan diambil kesimpulan (Bachtiar, 1999, p. 1). Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan memperoleh informasi-informasi mengenai kondisi saat ini di lapangan, tidak menguji hipotesa melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan fokus yang diteliti (Mardalis, 1995, p. 26). Di samping itu penelitian deskriptif kualitatif juga bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2013, p. 68).

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan *focus group discussion* (FGD). Wawancara dilakukan kepada narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang tradisi *asapoan* bagi pengantin baru yaitu budayawan dan tokoh masyarakat setempat, serta beberapa masyarakat di desa Lancar kecamatan

Larangan kabupaten Pamekasan yang menjalankan tradisi *asapooan* di rumah mertua semasa menjadi pengantin baru. Adapun observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipatif, karena peneliti hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mengamati, mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang fenomena tradisi *asapooan* di desa Lancar. Sedangkan FGD dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi, mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dalam tradisi *asapooan*. FGD ini setelah pengumpulan data di Lapangan. Adapun anggota yang ikut serta dalam FGD ialah Orang yang ahli dan mengetahui secara mendalam tentang tradisi *asapooan* yaitu Budayawan setempat, tokoh agama dan tokoh Masyarakat. Orang yang tertarik terhadap fokus masalah, yaitu pelajar/mahasiswa, guru, dan dosen, serta beberapa masyarakat awam yang ikut merasakan atau memahami tentang tradisi *asapooan*.

Lokasi penelitian ini yaitu di desa Lancar kecamatan Larangan kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur ([gambar 1](#)), karena yang menjadi subjek penelitian ini adalah budaya dan tradisi yang ada di Madura desa Lancar, yakni tradisi *asapooan*. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu 5 bulan, yakni dari bulan September 2022 hingga Januari 2023.



Gambar 1. Peta Desa Lancar

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam menetapkan sumber data primer dan sekunder. sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh agama atau tokoh masyarakat setempat. Data yang diperoleh dari sumber primer yaitu berupa data tentang tradisi *asapooan*. dan kandungan nilai-nilai moral dalam tradisi *asapooan*. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu beberapa masyarakat desa Lancar dengan kriteria masih menjalankan tradisi *asapooan* hingga saat ini. Data

yang diperoleh dari sumber sekunder yaitu berupa data tentang implementasi nilai-nilai moral dalam wujud perilaku sehari-hari.

Teknik analisis data penelitian ini bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh dengan alur sebagai berikut: Pertama, reduksi data (*data reduction*). Proses reduksi data dimulai setelah penelitian ke lapangan sampai pada penulisan laporan akhir ([Ariesto, 2010, p. 11](#)). Dalam proses reduksi data, peneliti mendiskusikan kepada orang yang dianggap ahli, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Kedua, penyajian data, yakni susunan informasi yang disesuaikan dengan rumusan atau fokus permasalahan. Ketiga, pengambilan kesimpulan, yakni berupa temuan baru yaitu deskripsi mengenai pelaksanaan tradisi *asapooan* di rumah mertua bagi pengantin baru dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam tradisi *asapooan*, serta implementasinya dalam kehidupan masyarakat Lancar kecamatan Larangan, Pamekasan.

Adapun teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber ([Sugiyono, 2006, p. 273](#)). Dalam kegiatan triangulasi dengan sumber lain ini, peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang telah di peroleh dan dikaji yaitu informasi yang diperoleh dari tokoh agama, tokoh masyarakat, serta beberapa warga desa Lancar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan di kemukakan dalam poin ini merupakan data-data yang telah melewati proses analisis serta telah dikaji berulang kali dan telah melalui proses pengecekan atau diskusi bersama sumber primer maupun sumber sekunder. Data yang diperoleh yakni data mengenai tradisi *asapooan* yang kemudian data-data tersebut dianalisis untuk menemukan data tentang nilai-nilai moral yang terkandung di dalam tradisi *asapooan* serta implementasi nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan masyarakat desa Lancar. Sehingga dapat dikemukakan beberapa temuan-temuan berdasarkan fokus penelitian, yakni sebagai berikut.

Nilai-nilai Moral dalam Tradisi Asapooan

Nilai-nilai moral dalam penelitian ini ditemukan berdasarkan hasil analisis terhadap hakikat tradisi asapooan, niat dan kesanggupan pengantin baru melaksanakan tradisi asapooan, tata cara asapooan bagi pengantin baru, dan semua yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi asapooan. Dari hasil analisis tersebut ditemukan bahwa terdapat 9 nilai moral yang terkandung di dalamnya yang dapat dilihat dalam [tabel 1](#) berikut.

Table 1. Posisi Nilai Moral dalam Tradisi Asapooan

No.	Ciri Nilai Moral	Posisi dalam Tradisi Asapooan
1	Menghormati	Kesanggupan pengantin baru untuk <i>asapooan</i> dengan niat menaruh hormat kepada orang tua
2	Menghargai	Kesanggupan pengantin baru untuk <i>asapooan</i> dengan niat menyadari pentingnya dan hikmah dari tradisi <i>asapooan</i>
3	Disiplin	Pengantin baru <i>asapooan</i> tepat di waktu pagi buta atau setelah subuh
4	Menjalin silaturahmi	Asapooan sebagai simbol sapaan dari menantu kepada mertua
5	Sopan dan Santun	Pengantin baru yang melaksanakan tradisi asapooan sebagai bentuk sikap anak yang mendengarkan nasihat para orang tua dan tidak membantahnya
6	Patuh	Sikap pengantin baru yang memenuhi dan tunduk pada praktik pelaksanaan tradisi asapooan (menyapu)
7	Kasih Sayang	Tradisi <i>asapooan</i> dilakukan dengan <i>3x sapuan</i> , yaitu untuk mencegah dari adanya <i>bheleih</i> atau musibah.
8	Bijaksana	Makna yang terkandung dalam tradisi <i>asapooan</i> yaitu agar pengantin laki-laki memiliki pemikiran tajam, pandai dan cermat serta teliti ketika menghadapi kesulitan atau masalah.
9	Hidup rukun	Tradisi <i>Asapooan</i> merupakan simbol kerukunan pengantin baru

Menghormati adalah salah satu nilai moral yang dapat membentuk karakter individu. Dalam tradisi *asapooan*, maksud nilai moral menghormati ialah sikap memenuhi kewajiban dan tugas sebagai anak kepada orang tua dan mendengarkan nasihat orang tua. Wati menjelaskan bahwa menghormati orang tua ditunjukkan dengan memenuhi kewajiban dan tugasnya sebagai anak, hal ini merupakan hal penting dalam menunjang pemenuhan pembentukan moral yang baik ([Wati, 2017, p. 46](#)).

Menurut pendapat [Nanang \(2008, p. 102\)](#), menghargai bermakna memberikan harga atau

memberikan penilaian yang baik. Ciri nilai moral menghargai dalam tradisi *asapooan* ialah sikap mengerti arti penting pelaksanaan tradisi *asapooan* itu sendiri, yang mana tradisi ini merupakan salah satu dari beragam tradisi yang masih berjalan di Indonesia. Individu yang mampu menghargai budaya etnis mereka sendiri serta menghargai kebudayaan kelompok etnis lainnya di seluruh dunia merupakan salah satu pengakuan nilai-nilai individu dan pengembangan potensi individu melalui Pendidikan multicultural ([Liu, M & Lin, 2011](#)):

[Soedijarto \(1998, p. 163\)](#) bahwa disiplin pada hakikatnya merupakan kemampuan mengontrol diri dalam bentuk tidak mengerjakan sesuatu perilaku yang bertentangan dengan norma yang telah ditetapkan. Ciri nilai moral disiplin dalam tradisi *asapooan* berkaitan dengan ketepatan waktu pelaksanaan *asapooan* di rumah mertua, yakni bahwa pengantin laki-laki yang akan *asapooan* harus datang di pagi buta atau setelah sholat subuh. Hal ini merupakan aturan yang ditetapkan dalam tradisi *asapooan* yang sudah dijalankan oleh para orang tua zaman dahulu. Pengantin laki-laki yang datang tepat waktu untuk *asapooan* merupakan wujud dari ciri nilai moral disiplin. Suatu hal yang sangat esensial dalam disiplin adalah menghormati peraturan. Sebagaimana [Crow and Crow \(1985, p. 192\)](#) menjelaskan bahwa disiplin merupakan upaya-upaya yang digunakan untuk memaksa individu dalam mengatur perilakunya yang disesuaikan berdasarkan peraturan-peraturan yang ditetapkan.

Silaturahmi secara terminologi adalah melakukan interaksi dan bertemu dengan sanak saudara atau kerabat untuk dapat mempererat hubungan kekeluargaan ([Marghi, 1962, p. 26](#)). Silaturahmi menjadi tonggak yang mengokohkan banyak hal, mulai dari persatuan, perhatian, kasih sayang, rezeki, sehingga memudahkan seseorang untuk masuk ke surga. Oleh karena itu, wahana silaturahmi harus terus selalu dibangun dan dilestarikan ([Istianah, 2016, pp. 207–208](#)).

Menjalin silaturahmi dalam tradisi *asapooan* merupakan salah satu ciri nilai moral yang sangat menonjol. Menjalin silaturahmi berkaitan dengan simbol sapaan menantu kepada mertua bahwasanya ia telah menjadi bagian dari keluarganya dan suami dari anak perempuannya. Simbol sapaan tersebut bermakna atau mengandung arti bahwa terdapat upaya menjalin silaturahmi antara menantu dan mertua, antara keluarga pihak laki-laki dengan pihak perempuan. Silaturahmi adalah melakukan hal-hal positif kepada kerabat baik menurut garis keturunan maupun pernikahan, peduli dan saling mengasihi serta menjaga saling kondisi ([Al-Atsir, 1979, p. 425](#)).

[Lickona \(2009\)](#) mengatakan bahwa salah satu nilai moral dasar yang harus dimiliki oleh individu adalah sikap sopan dan santun. Sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan atau wujud kepribadian dan budi pekerti yang luhur ([Zuriah, N., & Yustianti, 2007](#)). Sopan santun adalah suatu aturan atau norma yang berkembang secara turun temurun sehingga dapat tercipta atau terjalin suatu hubungan yang solid, saling mengerti, dan saling menghormati ([Taryati dkk, 1995](#)).

Dalam tradisi *asapaoan*, nilai moral sopan santun tergambar dalam sikap yang senantiasa mendengarkan nasihat orang tua tentang pentingnya melaksanakan tradisi *asapaoan*. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan [Mughtar \(2005, p. 16\)](#) yang mengatakan bahwa bentuk sopan santun anak terhadap ayah dan ibunya yaitu mematuhi perintah-perintah keduanya dan mendengarkan nasihat-nasihatnya.

[Hasibuan \(2003\)](#), menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan kesadaran atau kesediaan seseorang menaati suatu peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Dalam tradisi *asapaoan* nilai moral tergambar dalam sikap tunduk pengantin laki-laki yang dengan penuh rasa tanggung jawab melaksanakan tradisi *asapaoan* meskipun tradisi *asapaoan* ini mulai tergeser sejak masuknya budaya barat. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa pola pikir anak muda saat ini sudah cukup modern. Penerimaan terhadap hal-hal yang berbau tradisional semakin sulit diterima oleh sebagian anak muda tak terkecuali oleh anak-anak muda di desa Lancar, sehingga kemauan dan keyakinan mereka melakukan tradisi-tradisi dari nenek moyang menjadi poin penting dan sangat berharga.

Demikian pula pengantin baru yang memiliki kesanggupan untuk melaksanakan tradisi *asapaoan* dengan penuh rasa tanggung jawab menjadi wujud kepatuhan mereka. [Hasibuan \(2003\)](#) menambahkan bahwa kepatuhan mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

[Ozak \(2006\)](#) mengemukakan bahwa kasih sayang merupakan salah satu nilai moral yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa apabila kita menjadi individu yang senantiasa mengimplementasikan kasih sayang maka hidup akan sejahtera dan Bahagia.

Nilai moral dalam tradisi *asapaoan* ditemukan dalam simbol 3x sapuan yang bermakna membuang penyakit. Penyakit yang di maksud adalah *bheleih* atau musibah. Sehingga tradisi *asapaoan* mengandung makna untuk

mencegah dari adanya *bheleih* atau musibah, seperti adanya pertengkaran yang tidak dicari solusinya, penyakit fisik, dan penyakit-penyakit mental maupun sosial lainnya. Upaya ini merupakan bentuk kasih sayang pengantin laki-laki untuk keluarga atau rumah tangganya yang mengharapkan hidup harmonis dan tentram. Sebagaimana [Aisah \(2015, pp. 1979-8296\)](#) mengatakan bahwa adanya kasih sayang dapat menciptakan kerukunan dalam masyarakat yang dapat diekspresikan dalam berbagai hal.

Menurut pendapat [Birren & Fisher \(1990\)](#) kebijaksanaan adalah integrasi dari aspek *afektif*, *konatif*, dan *kognitif* dalam kemampuannya menanggapi kewajiban dan problema hidup. Bijaksana merupakan salah satu jenis nilai moral yang berkaitan dengan hubungannya dengan diri sendiri ([Nurdin, 2009](#)). Nilai moral bijaksana dapat ditemukan pula dalam tradisi *asapaoan*. Salah satu tokoh masyarakat desa Lancar mengatakan bahwa, makna tradisi *asapaoan* adalah untuk membuat pengantin laki-laki menjadi orang atau pemimpin keluarga yang memiliki pemikiran tajam, pandai dan cermat serta teliti ketika menghadapi kesulitan atau masalah.

Beberapa ahli menyebutkan bahwa kebijaksanaan adalah hasil sebuah penilaian yang baik terhadap perilaku yang ada yakni mempertimbangkan secara menyeluruh terkait sejumlah aspek pada situasi tertentu ketika individu menghadapi masalah.

Fisher dalam [Lerner \(2003\)](#) menambahkan bahwa individu yang memiliki kebijaksanaan maka akan melakukan penilaian terhadap diri sendiri atau introspeksi diri mengenai pembawaan dan emosinya sekaligus kesehatan dan kemampuan fisiknya ketika mengambil sebuah keputusan serta mempertimbangan situasi sosial dan budaya.

Hidup Rukun merupakan salah satu bentuk nilai moral yang berkaitan dengan hubungannya dengan diri sendiri ([Nurdin, 2009](#)). Hasyim ([1979, p. 359](#)) menjelaskan bahwa watak bangsa Indonesia adalah rukun, saling menghormati dan saling mengerti satu sama lain. Rukun ditunjukkan dengan sikap tenggang rasa antara sesama, bergotong royong di dalam membangun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan juga merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia. Memang benar, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beradab dan bangsa yang rukun, suka gotong royong dan saling menghargai dan menghormati.

Dalam tradisi *asapaoan*, hidup rukun yang merupakan salah satu bentuk nilai moral berkaitan dengan dampak sosial apabila tidak melaksanakannya, yakni akan

mendapatkan cibiran dari tetanga. Meskipun pada hakikatnya tidak ada dampak hukum bagi yang tidak melaksanakannya, namun secara sosial akan mendapatkan dampaknya/sanksi, berupa cibiran dan fitnah. Pengantin baru yang tidak melakukan asapoan di rumah mertua akan dinilai tidak akur dan dinilai memiliki hubungan yang buruk. Penilaian ini tentu saja muncul karena tradisi asapoan itu sendiri merupakan simbol kerukunan dan hubungan baik antar pasangan suami istri yang baru menikah. Namun meskipun demikian, hal tersebut akan kembali normal apabila pengantin baru nganyareh kabin atau memperbaiki hari pernikahan dengan tetap asapoan.

Shihab (1998, p. 348) mengatakan bahwa dengan adanya latar belakang budaya Indonesia, rakyat Indonesia telah hidup dengan ukuran kerukunan dan keharmonisan yang baik. Tentu saja ada perselisihan, tetapi segera diselesaikan dalam semangat hubungan persaudaraan.

Potret Kerukunan Masyarakat Desa, Wujud Implementasi Nilai-Nilai Moral Tradisi Asapoan

Potret kerukunan masyarakat desa lancar dapat dikatakan merupakan wujud dari nilai-nilai moral dalam tradisi asapoan yang diimplementasikan melalui sikap dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Lancar. Takdir (2018, p. 79) bahwa ungkapan-ungkapan simbolik dari sastra dan budaya Madura menjadi simbol yang unik, karena ditampilkan melalui kearifan lokal yang tercermin dari filosofi kehidupan masyarakat.

Meskipun tidak semua dari hasil atau efek dari melaksanakan tradisi asapoan, namun apabila dikaitkan dengan nilai moral, maka sikap dan kebiasaan masyarakat desa Lancar merupakan wujud dari nilai-nilai moral dalam tradisi asapoan, artinya bahwa pelaksanaan tradisi asapoan mempengaruhi sikap dan kebiasaan masyarakat Lancar. Sebagaimana Halimi (1998, p. 11) menjelaskan bahwa tradisi yang berjalan di Indonesia dapat menjadi suatu identitas bangsa. Sikap yang paling menonjol dan tergambar dari implementasi nilai-nilai moral tersebut ialah kerukunan. Adapun nilai-nilai moral yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Lancar yang menggambarkan sikap kerukunan masyarakat desa Lancar dikategorikan menjadi 3 bentuk sikap rukun yang dijelaskan dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Sikap dan Perilaku Nilai Kerukunan

No.	Sikap	Perilaku	Implementasi
1	Toleransi	Menghormati	Menghormati Orang yang lebih tua, Ulama, Guru, antar tetangga, antar teman.
		Menghargai	Memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri, menunjukkan sikap yang beradab dan sopan, mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang lain, tidak menghina atau memperolok-olokan orang lain.
2	Persaudaraan	Sopan dan Santun	Menunjukkan tata krama dalam berinteraksi.
		Menjalini silaturahmi	Saling berkunjung baik antar keluarga maupun antar masyarakat
		Kasih Sayang	Kepedulian yang tinggi terhadap orang lain
3	Perdamaian	Hidup rukun	Menjalini keakraban baik antar keluarga maupun antar tetangga, seperti bermain, bertamu, dan saling tegur sapa dengan tetangga
		Patuh	Mematuhi perintah orang tua maupun guru
		Bijaksana	Bertanggung jawab terhadap kewajiban dan keluarganya
		Disiplin	Tepat waktu dan semangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan

Kerukunan pasti akan selalu dikaitkan dengan toleransi. Toleransi adalah tulang punggung kerukunan (Anam et al., 2019, p. 22), yakni sebuah keterbukaan dan mentalitas positif terhadap kelompok lain (Ardi, Tobing, Agustina, Iswahyudi, & Budiarti, 2021). Dilihat dari pengertian secara bahasa tersebut, dapat dipahami bahwa toleransi adalah sikap menghargai, yakni menghargai segala perbedaan. Dapat dipahami pula bahwa sikap menghargai menjadi salah satu ciri dari toleransi. Dalam menunjukkan sikap toleransi maka perlu adanya sikap menghargai.

Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan. Powel dan Clark, sebagaimana dikutip dalam Hermawati dkk., (2016, p. 108) mengartikan toleransi sebagai sikap membiarkan suatu perbuatan sekalipun kita sendiri berkeberatan. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa toleransi selalu mengedepankan rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan. Dalam membangun sebuah kerukunan maka saling menghormati dan menghargai menjadi salah satu yang tidak bisa dilepas darinya. Sikap dasar dalam bertoleransi ialah dengan

saling menghormati dan menghargai sehingga dapat membangun kerukunan baik antar masyarakat maupun kerukunan dalam beragama.

Ciri nilai moral yang ditemukan dalam tradisi *asapaoan* yang menunjukkan sikap toleransi ialah menghormati, menghargai, dan sopan santun, yang mana ciri-ciri tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Lancar, sehingga dengan begitu dapat dikatakan bahwa masyarakat desa Lancar telah menunjukkan ketertarikan serta menjunjung tinggi kerukunan melalui sikap toleransi tersebut.

Persaudaraan mengartikan sebuah keserasian dan persamaan dengan pihak lain. Persaudaraan dalam konteks bahasa Indonesia memiliki arti sempit seperti saudara sekandung, dan arti yang lebih luas yakni hubungan pertalian antara sesama manusia, serta hubungan kekerabatan yang akrab di antara mereka. Persaudaraan menjadi salah satu sikap yang harus dimiliki dalam mewujudkan kerukunan yang mana hubungan persaudaraan didasarkan pada kekuatan dan solidaritas dengan orang lain. Istilah persaudaraan lebih menekankan pada keharmonisan interaksi sosial (Gusnawaty et al., 2022).

Rasa persaudaraan akan membuat manusia menghargai satu sama lain, memiliki rasa kasih sayang dan senantiasa selalu menjalin silaturahmi antar sesama. Rahmat (1986, p. 227) dalam bukunya mengatakan bahwa pada dasarnya setiap agama mengajarkan perdamaian, persaudaraan, serta kerukunan dan tidak menghendaki perpecahan dan permusuhan antar pemeluk agama satu dengan yang lainnya.

Di Madura, sikap persaudaraan dikenal dengan istilah "settong dara" Modal sosial dari hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang menjadi perekat utama persaudaraan antar orang Madura merupakan cerminan dari implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang mendarah daging dalam tatanan kehidupan yang lebih integral (Takdir, 2018, p. 77). Dalam tradisi *asapaoan* sikap persaudaraan tercermin dalam perilaku kasih sayang dan menjalin silaturahmi antar baik kepada keluarga, teman, maupun antar tetangga. Persaudaraan yang menjadi bentuk dari kerukunan masyarakat desa Lancar tergambar dalam pola interaksi dengan keluarga dan tetangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Suseno dalam Shihab (2006, p. 247) yang mengatakan bahwa persaudaraan antara sesama mukmin" ini, mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa semua kaum itu beriman serta bersaudara, sehingga semestinya tidak terjadi dari

pihak manapun hal-hal yang mengganggu persaudaraan itu.

Perdamaian berarti ketenangan. Dalam konsep kerukunan, perdamaian berarti keadaan tidak rusuh, tidak ada permusuhan. Menurut Suseno (1996, p. 39) kerukunan yaitu berada dalam keselarasan, tanpa perselisihan, tenang yang bermaksud untuk saling membantu. Keadaan yang harmonis dalam masyarakat merupakan tujuan dari konsep kerukunan. Dalam hal ini yang dimaksud keadaan harmonis yaitu ketika semua umat berada dalam kondisi yang damai antara satu dengan yang lainnya, saling menerima, saling bekerja sama, dan dalam kondisi yang tenang. Konsep kerukunan diharapkan dapat diwujudkan dalam interaksi sosial terutama dalam kehidupan masyarakat.

Untuk menciptakan sebuah kerukunan maka sejatinya harus membentuk pola interaksi yang baik dengan orang lain. Seperti yang tergambar dalam sikap menjunjung tinggi hidup rukun, akur, patuh, disiplin, dan bijaksana. Hal ini senada dengan hasil penelitian Xu, Wu, & Liu (2012) bahwa masyarakat yang harmonis (rukun) dibangun dengan adanya masyarakat yang aman dan stabilitas stabilitas sosial yang terjaga.

SIMPULAN

Dari hasil pengumpulan dan analisis data yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat sembilan nilai-nilai moral yang ditemukan dalam tradisi *asapaoan* bagi pengantin baru tersebut, yaitu menghormati, menghargai, disiplin, menjalin silaturahmi, sopan dan santun, bijaksana, patuh, kasih sayang, dan hidup rukun. Sembilan ciri nilai moral diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Lancar yang kemudian membentuk sebuah kebiasaan., artinya bahwa pelaksanaan tradisi *asapaoan* mempengaruhi sikap dan kebiasaan masyarakat Lancar. Sikap yang paling menonjol dan tergambar dari implementasi nilai-nilai moral tersebut ialah kerukunan yang tergambar dalam sikap toleransi, persaudaraan, dan perdamaian.

Selanjutnya saran ditujukan kepada masyarakat desa Lancar agar senantiasa menjaga dan melestarikan segenap tradisi yang telah berjalan sejak zaman nenek moyang, salah satunya adalah tradisi *asapaoan* yang diketahui mengandung banyak makna dan pesan moral yang dapat dijadikan acuan bagi hidup masyarakat desa Lancar khususnya, dan masyarakat Madura pada umumnya. Kedua, saran ditujukan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang budaya dan nilai-nilai

yang ada di dalamnya agar dapat dijadikan kajian terdahulu yang relevan dan tambahan keilmuan serta ide untuk kemudian memunculkan temuan baru. Saran terakhir ditujukan kepada pembaca agar dapat mengambil pelajaran terutama dalam hal peningkatan dan pengembangan kualitas diri terutama dari aspek moralitas dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak pemerintah Desa Lancar, informan dan pemberi dana penelitian Hibah penelitian Kemenag; Litapdimas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S. (2015). Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, 15(3). Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/607/pdf>
- Al-Atsir, A. M. bin M. al-J. ibn. (1979). *Al- Nihayah fi Gharib al- Hadith wa al-Atsar* (5th ed.). Beirut: Dar al-Fikr.
- Anam, W., Subakir, A., Alamin, T., Khamim, K., Khoiri, M. A., & ... (2019). Potret Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri. Retrieved from <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/2057>
- Anwar, K. (2018). *Budaya Damai Orang Madura: Tindakan Prosocial dan Altruisme pada Tradisi Kolom Bhâkoh*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ardi, R., Tobing, D. H., Agustina, G. N., Iswahyudi, A. F., & Budiarti, D. (2021). Religious schema and tolerance towards alienated groups in Indonesia. *Heliyon*, 7(7), 0–7. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07603>
- Ariesto. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bachtiar, W. (1999). *Metodologi penelitian ilmu dakwah*. Jakarta: Logos.
- Birren, J. E & Fisher, L. M. (1990). *Wisdom: Its nature, origins, and development*. New York: Cambridge University Press.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cooper, J. e. (1994). “Symbolism, the Universal Language”. Dalam Harry Oidmeadow, *Philosophy of Religion: An Anthology of Readings*. Melbourne: LaTrobeUniversity. Northants:Aquarian Press.
- Crow, L. D. C. dan A. (1985). *Human Development and Learning*. New York: American Book Company.
- Dahniar. (2020) *Nilai-Nilai Moral dalam Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Bugis dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Hukum Islam (Studi di Desa Polewali Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone)*. Bachelor thesis, IAIN Bone.
- Danaher, J., & Hopster, J. (2022). The normative significance of future moral revolutions. *Futures*, 144(October). <https://doi.org/10.1016/j.futures.2022.103046>
- Gusnawaty, G., Lukman, L., Nurwati, A., Adha, A., Nurhawara, N., & Edy, A. (2022). Strategy of kinship terms as a politeness model in maintaining social interaction: local values towards global harmony. *Heliyon*, 8(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10650>
- Halimi, S. (1998). *Ziberal Dogma Shipwrecked*.
- Hasibuan, M. (2003). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasyim, U. (1979). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2016). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology*, 1(2). Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/10341/4829>
- Istianah. (2016). Shilaturrahim sebagai upaya menyambungkan tali yang terputus. *Riwayat: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 199–210. Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayat/article/view/3143/2327>
- Jannah, S. (2019). *Konstruksi Bibliokonseling*

- Bermuatan Nilai-Nilai Sosial dalam Syair Lagu Madura untuk Pengembangan Sikap Altruis Calon Konselor: Kajian Hermeneutika Gadamerian. Universitas Negeri Malang.
- Kosim. (2016). Nilai-Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang (Universitas Negeri Semarang). Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/27627/1/3301412145.pdf>
- Lerner, R. M., Ann Easterbrooks., J. M. (2003). Handbook of psycho-logy. In Developmental Psychology. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Lickona, T. (2009). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam.
- Liu, M & Lin, T. (2011). The Development of Multicultural Education in Taiwan Overview and Reflection, dalam Grant and Portera, eds, Intercultural and Multicultural Education Enhancing Global Interconnectedness. New York: Routledge.
- Mardalis. (1995). Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marghi, A. M. Al. (1962). Tafsir Al Maraghi (3rd ed.). Kairo: Musthafa al-Babl al-Halabi.
- Muchtar, H. J. (2005). Fikih Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulder, N. (1978). Mysticism and Everyday Life in Cotemporary Java: Cultural Persistence and Change. Singapore: Singapore University Press.
- Nanang. (2008). Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Gava Media.
- Nurdin, M. dkk. (2009). Moral dan Kognisi Islam. Bandung: CV Alfabeta.
- Ozak, S. . (2006). Dekap Aku dalam Kasih Mu. Jakarta: Penebit Serambi.
- Poerwadarmita, W. (1980). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmat, J. (1986). Islam Alternatif. Bandung: Mizan.
- Safitri, R. (2021) Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Tradisi Sengkure (Studi Kasus Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur). Diploma Thesis, Uin Fas Bengkulu
- Shihab, A. (1998). Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama (2nd ed.). Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2006). Tafsir al-Misbah; Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Soedijarto. (1998). Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Frans Magnis. (1996). Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijakan Hidup. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suseno, Franz Marginz. (1987). Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral. yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Takdir, M. (2018). Potret Kerukunan Berbasis Kearifan Lokal : Implementasi Nilai-Nilai Harmoni dalam Ungkapan “ Rampak Naong Bringen Korong ” dalam Kehidupan Masyarakat Madura. 16(1), 73–102. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2057>
- Taryati dkk. (1995). Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga Daerah Istimewa. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat lendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pengkajian dan Pembinaan Budaya.
- Wati, A. E. (2017). Peningkatan Karakter Menhormati Orang Tua Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Media Video Karakter Pada Siswa Kelas VII B Di SMP N 2 Paliyan, Gunung Kidul. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Xu, L., Wu, Y., & Liu, X. (2012). Discussion on harmony value and construction way of safe community. Procedia Engineering, 43, 512–515. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2012.08.088>
- Zuriah, N., & Yustianti, F. (2007). Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan: menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik. Jakarta: Bumi Aksara.